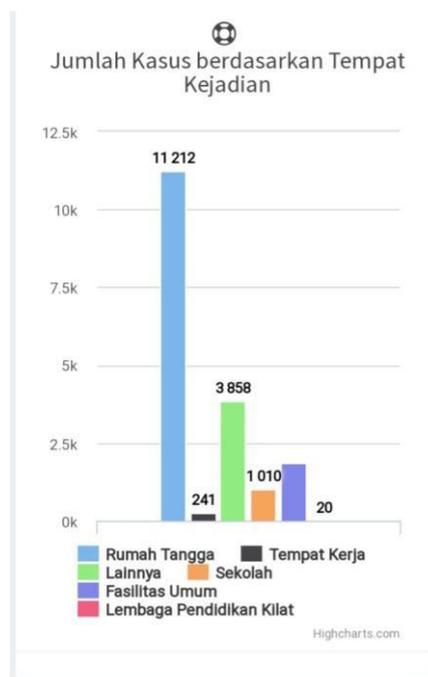


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Isu Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) kini menjadi salah satu topik yang marak dibicarakan di berbagai portal media daring. Kasus-kasus KDRT, terutama yang melibatkan figur publik, terus diangkat oleh media sehingga menarik perhatian masyarakat luas. Pada abad ke-21, meskipun masyarakat berubah, bergerak menuju pertumbuhan dan orang-orang berbicara tentang kesetaraan gender, kekerasan terhadap perempuan belum berhenti ( Hongal, Kinange, & Phatak, 2021). Dilansir dari Highcharts, berdasarkan survei nasional, data yang diinput mulai 1 Januari hingga 22 September 2024, dari 18.213 kasus, pada jumlah kasus berdasarkan tempat kejadian, rumah tangga menjadi tempat dengan jumlah kasus tertinggi, yaitu sebanyak 11.212 kasus, jauh melampaui angka di tempat kerja, sekolah, fasilitas umum, lembaga pendidikan kilat, dan kategori lainnya.



Gambar 1. 1 Kasus Kekerasan berdasarkan Tempat Kejadian

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa rumah tangga merupakan tempat dengan jumlah kasus kekerasan tertinggi dibandingkan dengan tempat lain seperti tempat

kerja, sekolah, fasilitas umum, atau lembaga pendidikan. Data yang dihimpun dari survei nasional antara 1 Januari dan 22 September 2024 mencatat sebanyak 11.212 kasus KDRT terjadi di rumah tangga, dari total 18.213 kasus kekerasan yang dilaporkan.

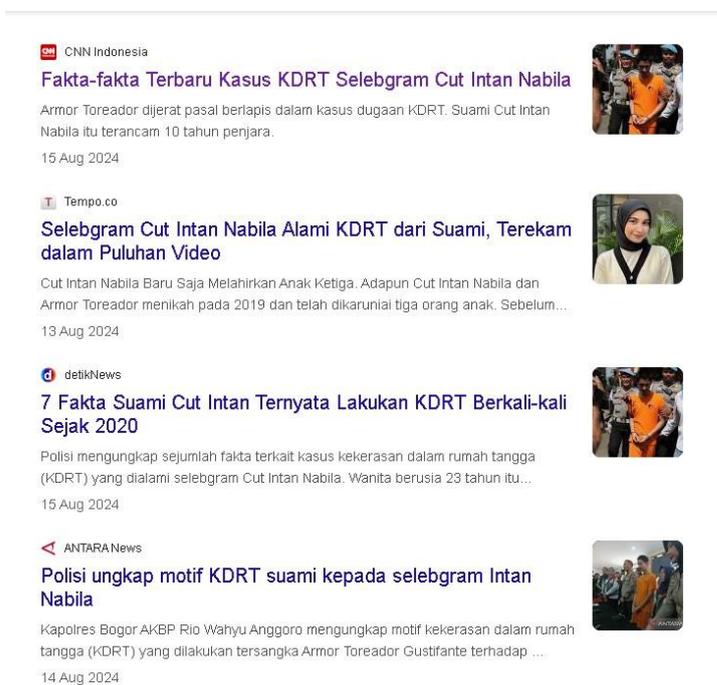
KDRT adalah bentuk kekerasan yang terjadi dalam lingkup keluarga, biasanya antara pasangan, dan mencakup berbagai bentuk seperti kekerasan fisik, psikologis, dan seksual. Dampaknya tidak hanya terasa secara fisik, mental, bahkan kesejahteraan korban (Amellia, 2024). Di Indonesia, permasalahan KDRT diatur dalam Undang-undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, yang bertujuan melindungi korban serta memberikan sanksi bagi pelaku.

Portal berita daring merupakan media digital yang memiliki peran penting dalam penyebaran informasi secara cepat dan luas. Saat ini, alat komunikasi semakin canggih, terutama dalam teknologi informasi media digital (Wulandari, Zamzani, & Liliani, 2023). Portal berita daring memberikan kemudahan akses serta penyajian konten multimedia yang interaktif, melebihi media cetak tradisional. Namun, verifikasi informasi dalam jurnalisme digital yang sering mengejar kecepatan tetap menjadi tantangan, mengingat risiko kesalahan informasi yang lebih tinggi.

Selain itu, media dapat berperan dalam menormalkan atau menstigmatisasi perilaku KDRT. Pemberitaan yang berulang kali menggambarkan tindakan KDRT tanpa kritik yang memadai terhadap pelaku, misalnya, dapat berkontribusi pada normalisasi kekerasan domestik. Menurut (Karageorgos, Boyle, & Cook, 2023) Media surat kabar memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman publik tentang kekerasan dalam rumah tangga. Pemberitaan yang terlalu fokus pada sisi sensasional dari kasus perselingkuhan atau KDRT dapat memicu stigmatisasi terhadap korban, mengabaikan dampak psikologis yang mereka alami.

Pemberitaan media memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk opini publik dan persepsi sosial, khususnya dalam isu-isu sensitif seperti Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Media sering kali menggunakan narasi negatif yang menggarisbawahi kekerasan, ketidakamanan, dan ketidaksetaraan dalam rumah tangga. Media memiliki peran memengaruhi masyarakat, Pernyataan ini

sejalan dengan salah satu dari lima fungsi media massa di masyarakat, yaitu pengawasan, interpretasi, korelasi, penyebaran nilai, dan hiburan (Hidayanti & Hamdani, 2023). Hal ini berpotensi memperkuat stereotip sosial dan merusak kepercayaan terhadap institusi pernikahan. Seperti yang dicatat (Fairclough, 2003), wacana media dapat mereproduksi kekuasaan dan ideologi tertentu melalui bahasa, sehingga menciptakan legitimasi terhadap realitas yang disajikan. Selain itu, Van (Leeuwen, 2008) menyebutkan bahwa representasi aktor sosial dalam wacana media sering kali digunakan untuk mendukung agenda ideologis.



**Gambar 1. 2 Tangkapan Layar Pemberitaan Kasus KDRT**

Gambar 1.2 merupakan tangkapan layar yang menunjukkan hasil pencarian di Google dengan kata kunci terkait pemberitaan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) selebriti, yaitu "KDRT selebgram Cut Intan." Hasil pencarian tersebut menampilkan berbagai berita dari media daring terkemuka seperti CNN Indonesia, Tempo.co, DetikNews, dan Antara News, yang melaporkan kasus KDRT dengan fokus pada korban dan pelaku yang memiliki latar belakang sebagai figur publik. Kasus ini melibatkan selebgram Cut Intan Nabila sebagai korban dan suaminya, Armor Toreador, sebagai pelaku dugaan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

yang telah berlangsung berulang kali. Viralitas kasus ini dipicu oleh status Cut Intan sebagai figur publik, bukti visual berupa rekaman kekerasan yang beredar luas, serta liputan media daring yang intens, sehingga menciptakan diskusi publik yang masif tentang isu KDRT dan keadilan bagi korban.

Theo Van Leeuwen, dalam teorinya tentang representasi aktor sosial, mengidentifikasi strategi inklusi dan eksklusi sebagai alat utama untuk memahami bagaimana aktor sosial digambarkan dalam teks. Strategi eksklusi, digunakan untuk menghilangkan atau mengaburkan tanggung jawab pelaku. Sementara itu, strategi inklusi sering digunakan untuk membangun empati terhadap korban. Penelitian (Sekarwati, 2022) menunjukkan bahwa strategi ini secara konsisten digunakan dalam pemberitaan kasus sosial untuk membentuk opini publik.

Pendekatan berbasis korpus telah menjadi salah satu metode penting dalam analisis wacana, khususnya dalam memahami pola linguistik yang muncul dalam data berukuran besar. (Goźdź-Roszkowski, 2021) menjelaskan bahwa linguistik korpus melibatkan berbagai kegiatan dan pendekatan, termasuk pengumpulan teks dalam jumlah besar dalam bentuk digital, yang memungkinkan manipulasi data secara efisien menggunakan teknik analisis terkomputerisasi. Korpus, yang didefinisikan sebagai kumpulan teks dalam jumlah besar yang dianalisis menggunakan perangkat lunak linguistik, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola kolokasi, frekuensi kata, dan struktur bahasa tertentu dalam teks (Biber, Conrad, & Reppen, 1998). Dalam konteks analisis wacana kritis, pendekatan korpus membantu mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk membangun narasi ideologis atau merepresentasikan aktor sosial dalam pemberitaan media van Leeuwen.

Dalam penelitian wacana kriminalitas, (Hartanto, Rochmah, & Goziyah, 2020) menyoroti bahwa analisis korpus dapat digunakan untuk mendeteksi strategi linguistik seperti inklusi dan eksklusi aktor sosial dalam berita. Dengan menggunakan perangkat lunak analisis korpus, mereka menemukan bahwa istilah-istilah tertentu yang sering muncul dalam pemberitaan dapat memperkuat stereotip tertentu terhadap pelaku atau korban. Hal serupa ditemukan dalam penelitian (Diamante, 2022), yang menunjukkan bahwa strategi nominasi dan kategorisasi

dapat diidentifikasi dengan lebih akurat menggunakan pendekatan berbasis korpus, terutama dalam wacana media tentang isu-isu sosial seperti penambangan

Pendekatan berbasis korpus juga memberikan keunggulan dalam menganalisis data secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, korpus memungkinkan analisis pola kolokasi untuk mengidentifikasi hubungan kata-kata yang sering muncul bersama, yang dapat mencerminkan ideologi atau pandangan tertentu dalam wacana. Secara kualitatif, data yang dihasilkan dari analisis korpus dapat digunakan untuk mendukung interpretasi yang lebih mendalam tentang bagaimana strategi bahasa digunakan untuk membangun makna dalam teks (Suharni, Saidi, & Medina, 2022).

Penelitian seperti yang dilakukan oleh (McQuail's, 2010), juga menyentuh bagaimana media membentuk opini publik, tetapi sering kali hanya dalam konteks narasi besar dan tidak mendalami pola bahasa secara mendetail. Kesenjangan ini menciptakan peluang untuk penelitian yang lebih mendalam menggunakan metode analisis wacana kritis berbasis korpus. Pendekatan ini, yang menggabungkan analisis wacana kritis dengan teknik korpus linguistik, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pola bahasa yang lebih halus dan kolokasi dalam pemberitaan KDRT. Hal ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana bahasa media membentuk narasi dan persepsi publik secara lebih terstruktur dan terukur

Sebagian besar penelitian yang ada masih terbatas pada analisis kualitatif manual tanpa memanfaatkan potensi besar analisis berbasis korpus. Hal ini sangat disayangkan, mengingat analisis korpus memungkinkan pengungkapan pola-pola linguistik yang mendasari narasi media dengan menggunakan data yang lebih luas. Sebagaimana dicatat oleh (Baker, 2006), pendekatan korpus memberikan wawasan kuantitatif yang dapat memperkuat validitas temuan kualitatif dalam analisis wacana kritis.

Kebaruan dari penelitian ini adalah integrasi antara analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen dan pendekatan berbasis korpus untuk mengungkap pola-pola linguistik sistematis yang digunakan dalam teks besar. Dengan menggunakan perangkat AntConc, penelitian ini memanfaatkan data kuantitatif untuk memperkuat analisis kualitatif, sebagaimana disarankan oleh (Baker, 2006) dalam

analisis korpus. Pendekatan ini memberikan perspektif baru dalam studi wacana, khususnya dalam mengungkap narasi yang tersembunyi dalam media.

Dengan mengintegrasikan teori Van Leeuwen, dan analisis berbasis korpus, penelitian ini tidak hanya menambah wawasan teoritis baru tetapi juga memiliki implikasi dalam memahami bagaimana narasi media membentuk persepsi sosial. Sebagaimana dicatat oleh (Wodak & Meyer, 2001), analisis wacana kritis memiliki peran penting dalam mengungkap struktur ideologi dalam teks, yang sering kali tersembunyi di balik representasi yang terlihat netral.

Hasil dari penelitian ini akan memberikan kontribusi penting bagi praktisi media dan lembaga terkait dalam mengembangkan strategi pemberitaan yang lebih sensitif dan akurat mengenai KDRT. Dengan memahami pola bahasa yang membentuk persepsi publik, praktisi media dapat lebih berhati-hati dalam menyajikan berita, sehingga mengurangi potensi penguatan narasi negatif dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu KDRT dengan cara yang lebih konstruktif. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat membantu lembaga terkait dalam merumuskan kebijakan atau program intervensi yang lebih efektif dalam menangani dan mencegah KDRT, serta memperbaiki pandangan masyarakat terhadap pernikahan sebagai institusi yang berpotensi sehat dan mendukung.

Narasi negatif yang terus-menerus mengenai Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dapat memberikan dampak jangka panjang yang signifikan terhadap kepercayaan masyarakat terhadap institusi pernikahan. Pemberitaan yang sering menyoroti kekerasan, ketidakamanan, dan ketidaksetaraan dalam hubungan rumah tangga dapat menciptakan persepsi bahwa pernikahan adalah institusi yang penuh risiko dan tidak stabil. Narasi ini berpotensi menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap pernikahan sebagai bentuk komitmen yang sehat dan harmonis.

## **1.2 Masalah**

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan isu sosial kompleks yang berdampak luas pada individu dan masyarakat. Media daring, sebagai sumber informasi utama, memiliki peran besar dalam membentuk persepsi publik tentang KDRT melalui narasi yang disampaikan. Namun, pemberitaan media sering menunjukkan bias, baik dalam representasi korban maupun pelaku, melalui strategi bahasa yang menonjolkan atau mengaburkan identitas dan peran mereka. Dalam

konteks ini, analisis pola kolokasi kata-kata dominan, strategi eksklusi dan inklusi, serta dampak narasi terhadap persepsi publik menjadi penting untuk mengungkap bagaimana media daring membangun dan mengarahkan wacana KDRT. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis berbasis korpus dengan kerangka teori Theo van Leeuwen untuk menggali dinamika tersebut.

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Pemberitaan mengenai kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di media digital memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana masyarakat memandang pernikahan. Media tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pelaku yang membentuk wacana sosial. Dalam banyak kasus, pemberitaan dapat memperkuat stereotip dan asumsi tertentu yang memengaruhi cara publik menilai peristiwa tersebut.

### **1.2.2 Batasan Masalah**

Penelitian ini akan dibatasi pada hal berikut

1. Analisis hanya mencakup pemberitaan KDRT yang dipublikasikan di portal media daring Detik, dan Kompas selama bulan Agustus 2024.
2. Strategi eksklusi dan inklusi yang dianalisis mengacu pada teori representasi aktor sosial oleh Theo Van Leeuwen, dengan fokus pada pola-pola kolokasi yang relevan.

### **1.2.3 Rumusan Masalah**

Berdasar pada latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola kolokasi kata-kata dominan yang digunakan dalam pemberitaan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di media daring?
2. Bagaimana strategi eksklusi dan inklusi diterapkan dalam pemberitaan KDRT di media daring untuk membangun narasi tertentu?

## **1.3 Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengidentifikasi dan menganalisis kolokasi kemunculan kata pada pemberitaan KDRT di media daring.

2. menjelaskan bentuk strategi eksklusif dan inklusif pada pemberitaan KDRT di media daring.

#### **1.4 Manfaat**

Penelitian ini memiliki sejumlah manfaat yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis. Sebagai studi yang mengkaji representasi aktor sosial dalam pemberitaan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di media daring, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori analisis wacana kritis, tetapi juga memberikan wawasan yang relevan bagi para praktisi media, pembuat kebijakan, dan masyarakat umum.

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini akan memperkaya kajian analisis wacana kritis dengan menggunakan pendekatan berbasis korpus untuk menganalisis pemberitaan mengenai KDRT. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori tentang bagaimana media membingkai isu-isu sensitif dalam konteks sosial dan budaya.

Penelitian ini juga akan memberikan wawasan baru tentang kolokasi yang sering digunakan oleh media dalam pemberitaan KDRT, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konstruksi sosial melalui bahasa.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Bagi masyarakat hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat untuk lebih kritis dalam membaca dan menanggapi pemberitaan media, terutama yang berkaitan dengan isu KDRT. Pemahaman yang lebih baik tentang bias media dapat membantu pembaca dalam membentuk opini yang lebih objektif.

Bagi media penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pelaku media tentang pentingnya menjaga keseimbangan dan keadilan dalam pemberitaan mengenai isu-isu yang sensitif, terutama yang berkaitan dengan gender dan kekerasan rumah tangga, agar tidak memperkuat stereotip atau bias tertentu.

Bagi peneliti lain penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mendalami kajian wacana kritis berbasis korpus, khususnya dalam isu-isu yang berkaitan dengan gender, kekerasan, dan institusi pernikahan.

## 1.5 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, beberapa istilah kunci perlu didefinisikan secara operasional untuk memastikan kejelasan dan konsistensi dalam analisis.

### A. Pemberitaan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Pemberitaan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan artikel berita yang membahas kekerasan yang terjadi dalam konteks rumah tangga, termasuk kekerasan fisik, emosional, atau psikologis. Ini juga mencakup laporan tentang kasus KDRT dan dampaknya terhadap korban.

### B. Kolokasi

Kolokasi adalah hubungan atau keterkaitan antara dua kata atau lebih yang sering muncul bersama dalam suatu teks. Dalam linguistik korpus, kolokasi mengacu pada frekuensi kata-kata yang muncul secara bersamaan dalam konteks tertentu. Analisis kolokasi membantu memahami asosiasi kata yang membentuk makna atau pandangan tertentu dalam teks.

### C. Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah pendekatan analisis yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami bagaimana bahasa digunakan dalam media untuk membentuk wacana tertentu, serta bagaimana wacana tersebut mencerminkan dan memperkuat struktur kekuasaan dan ideologi.

### D. Pendekatan Berbasis Korpus

Pendekatan berbasis korpus adalah metode analisis yang menggunakan kumpulan data tekstual (korpus) untuk meneliti frekuensi kata, pola kolokasi, dan hubungan antar kata dalam teks.

## 1.6 Struktur Organisasi

Berikut adalah struktur organisasi penulisan skripsi yang memberikan gambaran tentang isi setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antar bab yang membentuk kerangka keseluruhan skripsi.

BAB I Pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang penelitian yang memaparkan alasan pentingnya topik yang diteliti, didukung dengan fakta, data, dan teori. Selain itu, bab ini mencakup identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka. Bab ini menyajikan teori-teori yang relevan dengan penelitian, termasuk teori analisis wacana kritis, pendekatan berbasis korpus, serta konsep terkait media digital dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Kajian pustaka juga mencakup tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi landasan untuk penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan rancangan penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, prosedur analisis data, serta instrumen yang digunakan untuk menganalisis pemberitaan KDRT di media daring.

BAB IV Temuan dan Pembahasan. Bab ini memaparkan hasil analisis data, termasuk temuan-temuan utama terkait pola kolokasi kata, strategi inklusi dan eksklusi, serta interpretasi bagaimana narasi media membentuk persepsi publik terhadap institusi pernikahan. Pembahasan dilakukan berdasarkan rumusan masalah dan kerangka teori yang telah ditetapkan.

BAB V Simpulan, dan saran. Bab ini menyajikan simpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, peneliti memberikan saran bagi praktisi media, masyarakat, dan peneliti lain sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut atau perbaikan pemberitaan terkait isu KDRT.